

JURNAL APOKALUPSIS

Vol. 14, No. 2, Desember 2023: 134-155

ISSN 2087-619X (print); ISSN 2747-285X (online)

Available at: <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/85>

Submitted: 14 Agustus 2023/Revised: 27 November 2023/Accepted: 18 Desember 2023

Strategi Unggul Konseling Pastoral pada Remaja dalam Hubungan Percintaan

Samuel Herman

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

*Email: samuelherman.ps@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dimotivasi oleh perubahan dinamis dalam kehidupan remaja modern, khususnya dalam hubungan percintaan. Mencermati kompleksitas perkembangan remaja, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas konseling pastoral Alkitabiah. Fokusnya adalah memastikan integrasi prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan merinci studi kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan beragam metode, termasuk pendekatan *client-centered*, membentuk dasar nilai agama yang berkualitas bagi remaja berpacaran. Dalam rangkaian temuan tersebut, penelitian menyoroti bahwa keberhasilan konseling pastoral terletak pada kemampuan konselor mengintegrasikan metode secara bijak, mencapai hasil holistik dalam membimbing remaja menghadapi tantangan hubungan percintaan dengan kebijaksanaan.

Kata-kata kunci: hubungan percintaan; konseling pastoral; nilai alkitab; remaja.

Abstract

This study is motivated by dynamic changes in the modern adolescent life, particularly in romantic relationships. Examining the complexity of adolescent development, the research aims to explore the effectiveness of Biblical pastoral counseling. The focus is on ensuring the integration of Biblical principles into the daily lives of adolescents. The research utilizes a descriptive qualitative approach, detailing a literature review. Research findings indicate that the use of various methods, including the client-centered approach, establishes a quality religious foundation for adolescents in romantic relationships. In the sequence of these findings, the research highlights that the success of pastoral counseling lies in the counselor's ability to wisely integrate methods, achieving holistic results in guiding adolescents through the challenges of romantic relationships with wisdom.

Keywords: *romantic relationships; pastoral counseling; biblical values; adolescents.*

PENDAHULUAN

Perkembangan yang semakin dinamis dan kompleks di era modern, khususnya dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang pesat, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja (Deporter, 2007). Akses mudah terhadap informasi melalui internet dan media sosial telah mengubah cara mereka berinteraksi, terutama dalam konteks hubungan dengan lawan jenis. Namun, perlu diperhatikan bahwa usia remaja, yang berkisar antara 12 hingga 20 tahun, adalah masa yang penuh dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, termasuk perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Pada tahap ini, munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis adalah hal yang normal dan merupakan bagian dari proses pendewasaan.

Meskipun ketertarikan terhadap lawan jenis adalah bagian alami dari perkembangan remaja, perubahan sosial ini juga membawa tantangan baru. Banyak remaja mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang tahapan dan tata cara menjalani hubungan, terutama dalam pandangan Kristen. Ini dapat mengakibatkan risiko serius, terutama ketika kurangnya pembimbingan dalam hubungan berpacaran di usia remaja. Ketidajelasan mengenai informasi yang sesuai dan nilai-nilai yang seharusnya dipegang dalam pandangan agama dapat memicu perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman (Umar, 1990). Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang berakar pada ajaran Alkitab sangat penting untuk membimbing remaja melewati tahapan ini. Sementara Gereja memiliki peran kunci dalam membimbing jemaatnya, tidak dapat diabaikan bahwa keluarga juga memiliki peran yang signifikan. Keluarga, sebagai satu-satunya lembaga yang bersifat inti, memegang peran kunci dalam memberikan bimbingan dan konseling pastoral kepada para remaja. Pada tahap ini, ketika remaja mengalami perubahan emosional dan dinamika sosial yang signifikan, bimbingan yang diberikan oleh keluarga akan membantu remaja memahami makna dan tanggung jawab dalam hubungan berpacaran (Susabda, 2011).

Namun, tantangan muncul ketika pemahaman mengenai prinsip-prinsip Alkitab tidak cukup diterapkan dalam kehidupan remaja. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengambil langkah-langkah yang salah, yang berpotensi berdampak buruk pada diri remaja sendiri dan lingkungan sekitar (Susabda, 2011). Penelitian sebelumnya oleh Intarti menyoroti peran sentral Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing pastoral dalam mengarahkan remaja dalam hubungan berpacaran sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan Firman Tuhan, dengan penekanan pada dampak positif, negatif, dan kepentingan menjalin hubungan yang sehat dan bertanggung jawab (Intarti, 2023). Sementara itu, penelitian oleh Simanungkalit dan rekan-rekannya mendalami pengembangan dan bimbingan bagi anggota gereja, terutama pemuda, dalam menghadapi isu kehamilan di luar pernikahan, serta menyoroti pentingnya pendekatan holistik melalui seminar iman Kristen, perawatan pribadi, dan kurikulum seksualitas, serta peran vital orangtua dalam memberikan panduan terbuka mengenai seksualitas, dengan tujuan meningkatkan kualitas iman Kristen dan masyarakat melalui perhatian pastoral dan bimbingan di gereja (Simanungkalit et al., 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus khususnya, yang bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana efektivitas konseling pastoral Alkitabiah dapat memberikan dampak positif dalam membimbing remaja yang sedang berpacaran. Fokus utama penelitian ini adalah memastikan bahwa pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Alkitab dapat lebih terintegrasi secara mendalam dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga, penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak konkret dari konseling pastoral Alkitabiah terhadap kualitas hubungan remaja, dengan tujuan akhir memberikan panduan yang lebih tajam dan spesifik bagi pemimpin gereja dan komunitas remaja. Ini menjadi relevan dalam menanggapi tantangan nyata di mana pemahaman prinsip-prinsip Alkitab tidak selalu diterjemahkan dengan baik dalam kehidupan remaja,

khususnya dalam konteks hubungan berpacaran, sehingga menyoroti kebutuhan mendalam untuk mengoptimalkan efektivitas konseling pastoral Alkitabiah sebagai strategi yang dapat memberikan arahan yang lebih akurat dan tepat waktu pada tahap krusial ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang faktual, sistematis, dan jelas mengenai pelayanan konseling pastoral Alkitabiah bagi remaja yang sedang berpacaran di komunitas remaja. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang melibatkan referensi dari buku, Alkitab, serta sumber-sumber online seperti Alkipedia dan Alkitab Tafsiran. Teknik analisis isi digunakan untuk mengolah data yang diperoleh, dengan tujuan menyajikan temuan yang dapat diinterpretasikan secara akurat. Data yang telah dianalisis digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan pembentukan kesimpulan, dengan pendekatan induktif yang didasarkan pada fakta-fakta konkret yang ditemukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Remaja dan Pergumulannya

Masa remaja adalah periode yang menarik dalam perjalanan hidup seseorang, di mana individu mengalami sejumlah pengalaman baru dan perubahan yang signifikan. Istilah "remaja" sendiri berasal dari bahasa Latin "*adolescere*," yang merujuk pada proses pertumbuhan menuju kedewasaan. Ini adalah fase penting dalam perkembangan, di mana kematangan mental, emosional, dan fisik menjadi ciri khasnya. Masa remaja secara umum dapat dikarakterisasikan sebagai periode transisi yang mengarah dari tahap anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang signifikan (Ojala, 2022). Namun,

menentukan batasan usia yang tepat untuk memasuki masa remaja menjadi kompleks, mengingat konsep dewasa dapat bervariasi bergantung pada perspektif dan nilai budaya dalam masyarakat (Arvidsson et al., 2022).

Tahapan remaja, khususnya pada usia 12 hingga 18 tahun, menunjukkan perubahan yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan fisik menjadi tanda utama, di mana tubuh mengalami perubahan yang pesat. Selain itu, perubahan emosional juga terjadi, membawa remaja menghadapi berbagai emosi yang mungkin baru bagi seorang remaja. Pengaruh sosial juga berperan signifikan ketika remaja mulai menyadari pentingnya membentuk lingkaran teman sebaya dan mulai tertarik pada persepsi orang lain terhadap remaja (Halsall et al., 2022). Dalam perspektif pengembangan remaja, fase ini dianggap sebagai periode penting untuk membangun fondasi perkembangan psikologis dan spiritual. Pada tahap ini, remaja memiliki peluang untuk memahami identitas pribadi mereka, memperkuat karakter rohani, dan mendalami hubungan personal dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam menghadapi perubahan dan tantangan masa remaja, psikologi perkembangan memberikan panduan dan wawasan untuk mendorong pertumbuhan yang seimbang, yang dapat berfungsi sebagai dasar yang kokoh dalam perjalanan menuju kedewasaan rohani.

Masa remaja memiliki signifikansi yang mencuat, karena menjadi periode yang dihadapkan pada sejumlah perubahan dan tantangan dalam kehidupan seseorang. Fase ini merupakan pencarian identitas diri, di mana seseorang aktif mengeksplorasi dan menemukan tempatnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagi remaja, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama menjadi krusial. Selain itu, masa remaja juga menjadi waktu kritis dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama, serta menjaga integritas hubungan dalam konteks berpacaran. Aspek-aspek ini mendorong remaja untuk memiliki

pengenalan yang lebih mendalam terhadap Tuhan, membawa remaja pada pemahaman identitas diri yang benar sebagai anak-anak Tuhan.

Masa remaja dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan rohani seseorang. Pendekatan ini mengajarkan bahwa perkembangan fisik, emosional, dan sosial dapat diarahkan menuju pertumbuhan yang seimbang dalam iman dan karakter. Remaja didorong untuk mengenali dan menerima nilai-nilai Kristiani, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan dan pengarahan di masa remaja bukan hanya tentang mengatasi perubahan dan tantangan, tetapi juga tentang membentuk fondasi kuat yang akan membantu mereka mengatasi cobaan dan godaan di masa dewasa. Dalam pandangan ini, masa remaja menjadi kesempatan yang berharga untuk memahami bahwa iman dan pertumbuhan rohani tidak terlepas dari perubahan dan perjalanan menuju kedewasaan (Utomo, 2018). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan berpacaran, remaja Kristen diharapkan dapat menjalani masa remaja dengan bijak dan sesuai dengan ajaran Kristiani. Pengambilan keputusan yang baik pada masa remaja dapat membantu membentuk fondasi yang kuat untuk kedewasaan rohani dalam Kristus.

Berpacaran Menurut Perspektif Alkitabiah

Hubungan percintaan dalam konteks umat Kristen menyoroti pentingnya masa perkenalan yang disiapkan secara khusus untuk mempersiapkan pernikahan. Pacaran bukanlah sekadar perkenalan biasa, melainkan sebuah tahap persiapan yang melibatkan sikap khusus dan pengalaman interaksi yang mendalam. Pembinaan hubungan antara dua individu berlawanan jenis menjadikan hubungan tersebut sebagai tahap penting dalam perjalanan menuju pernikahan.

Hubungan percintaan mencakup pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memerlukan hubungan dengan sesama. Idealnya, hubungan ini dikembangkan saat seseorang sudah melalui masa

remaja dan memahami perbedaan antara kebutuhan sebagai individu dalam kelompok dan kebutuhan dalam hubungan pribadi (Susabda, 2011). Dalam fase ini, remaja dihadapkan pada tantangan menentukan sikap dalam pergaulan pra-pacaran. Di sinilah pentingnya bimbingan dalam memahami Firman Tuhan sebagai panduan utama, untuk mencegah terjebak dalam kesalahan yang berdampak jangka panjang.

Beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam berpacaran yang sehat dan benar sesuai Alkitab: Pertama, menjaga kesucian hubungan merupakan hal yang sangat penting. Pacaran harus dilakukan dengan cara yang menjaga kesucian hubungan, yaitu dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Lasimpu, 2020).

Kedua, penting untuk membangun hubungan yang sehat. Pacaran harus dilakukan dengan cara yang membangun hubungan yang sehat, di mana saling menghormati, menghargai, dan memperhatikan satu sama lain. Hubungan yang sehat akan menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang langgeng dan penuh kasih (Widiyaningtyas & Prasetyo, 2023).

Ketiga, menjaga komitmen dalam pacaran juga merupakan hal yang vital. Pacaran harus dilakukan dengan cara yang menjaga komitmen, yaitu dengan mempertahankan hubungan dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Komitmen adalah kunci untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam hubungan percintaan (Tandei, 2014).

Keempat, mencari persetujuan dari orang tua juga menjadi aspek penting dalam berpacaran. Orang tua memiliki pengalaman dan kebijaksanaan yang dapat membantu dalam membangun hubungan yang sehat. Dengan mendapatkan persetujuan dan dukungan dari orang tua, hubungan percintaan dapat berjalan dengan lebih lancar dan stabil (Sibarani, 2022).

Keterlibatan dalam hubungan romantik membentuk langkah yang krusial dalam pembangunan dasar menuju ikatan pernikahan (Duguay et

al., 2022). Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, remaja dapat menjalani hubungan yang bermakna, saling mengenal, dan membangun ikatan yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Dalam perjalanan ini, pendampingan yang berakar pada ajaran Firman Tuhan menjadi esensial agar pasangan remaja dapat menghindari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, serta memastikan terciptanya hubungan yang sehat untuk membangun masa depan yang kokoh dan penuh berkat (Crass, 2022). Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, individu dapat menjalani pacaran dengan baik dan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih kokoh, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual dan memastikan bahwa hubungan tersebut berada dalam jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Angelina et al., 2022).

Pengembalaan dan Konseling Pastoral

Pengembalaan dalam konteks gereja adalah konsep yang berasal dari bahasa Latin "*Pastore*" dan bahasa Yunani "*Poimen*," yang keduanya memiliki arti "gembala." Konsep ini mengacu pada peran pendeta atau pengembala gereja yang menyerupai tugas seorang gembala dalam menjaga, membimbing, dan melindungi jemaat. Dalam tradisi gerejawi, pengembalaan memainkan peran sentral dalam memberikan arahan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan, seiring dengan contoh Yesus Kristus yang mengarahkan domba-domba-Nya menuju tempat yang berumput dan tenang (Beek, 2007).

Hubungan antara Gembala Ilahi dan umat-Nya tercermin dalam konsep "Pastoral yang Sejati" dan "Gembala yang Baik" sebagaimana terungkap dalam Yohanes 10. Seorang gembala yang baik tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga melindungi jemaat dari ancaman dan membantu saat mereka menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan penggambaran Mazmur 121:4 tentang gembala yang selalu berjaga-jaga, dan pemeliharaan yang sama diberikan oleh Allah kepada umat-Nya

(Abineno, 2010).

Pengembalaan dalam pelayanan gerejawi memiliki makna yang luas, melibatkan penyembuhan dan pertumbuhan jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Oleh karena itu, seorang gembala harus memiliki hubungan yang erat dengan Yesus Kristus agar dapat mewakili dan menggambarkan-Nya kepada jemaat. Seorang gembala yang baik akan membimbing jemaat menuju Sang Gembala Sejati, yakni Yesus Kristus, sehingga mereka dapat mengenal-Nya dengan lebih dalam (Bons-Storm, 2015).

Dalam pandangan injili, peran pengembalaan gereja menunjukkan kasih karunia dan perhatian Allah terhadap umat-Nya. Gembala gereja mengemban tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan menyelamatkan jemaat dari ancaman dosa dan godaan dunia (Mulyono, 1986). Gembala yang mengikuti teladan Yesus Kristus akan menjadi teladan yang baik bagi jemaat, mengarahkan mereka untuk hidup yang menghormati Tuhan dan melayani sesama. Dalam pengembalaan yang sejati, jemaat akan tumbuh dalam iman, kasih, dan kepenuhan Roh Kudus, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah. Oleh karena itu, pengembalaan yang berkualitas memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan rohaniah jemaat, serta mengarahkan mereka menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan (Clinebell, n.d.).

Pengembalaan dalam tradisi gerejawi dapat merujuk pada berbagai hal, seperti sistem pengembalaan ternak secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa (Lasimpu, 2020), kegiatan katekese sebagai pendidikan iman bagi umat dalam rangka Tahun Pengembalaan di Paroki Santa Maria Assumpta (Pangaribuan, 2020), atau pengembalaan khusus sebagai cerminan kasih Allah bagi dunia yang tidak terbatas dan tak terhingga (Calvaneoza & Hermanto, 2023). Meskipun beragam dalam konteksnya, pengembalaan tetap memegang peran sentral dalam membimbing dan merawat komunitas. Itu juga

mencerminkan cara Allah merawat dan membimbing umat-Nya dengan kasih.

Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun ada banyak referensi yang membahas pengembalaan dalam berbagai konteks gerejawi, tidak ada informasi yang secara khusus membahas peran pengembalaan dalam tradisi gerejawi secara umum. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami bagaimana pengembalaan diakui dan dipraktikkan dalam berbagai gereja dan komunitas Kristen. Ini akan membantu mengidentifikasi elemen-elemen yang mendasari pengembalaan yang efektif dan relevan dalam konteks modern.

Konseling merupakan suatu proses yang berasal dari kata "to counsel" dalam bahasa Inggris yang secara harfiah berarti memberi arahan. Dalam proses konseling, terdapat interaksi antara seorang konselor dan konseli, di mana konselor memberikan bimbingan dan dukungan kepada individu yang membutuhkan arahan dalam menghadapi berbagai masalah. Konsep dasar konseling adalah memberikan kemandirian dan mendukung perkembangan diri individu, dengan tujuan agar mereka mampu mengambil keputusan mandiri dan bertanggung jawab sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini, konseling menciptakan dampak edukatif yang memungkinkan konseli menemukan fakta-fakta, nilai-nilai, keterampilan, dan pandangan yang relevan dengan situasi mereka (Engel, 2016).

Dalam pandangan injili, aspek pendidikan dalam konseling sejalan dengan prinsip-prinsip kasih, pertolongan, dan pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Pelayanan konseling dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari pengasuhan kasih yang membimbing individu menuju pengembangan diri yang lebih baik dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan (Susabda, 2011). Melalui konseling, konselor dapat membantu konseli memahami nilai-nilai Kristiani yang dapat membentuk perspektif hidup yang benar dan sehat. Kehadiran konselor sebagai perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam menghadapi masalah dan

pertanyaan hidup memberikan pengalaman penuh harapan dan penyembuhan bagi konseli (Clinebell, n.d.).

Salah satu peran penting konseling adalah membantu individu, termasuk remaja yang sedang berpacaran, dalam mengembangkan kepribadian yang berkualitas dan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Proses pacaran pada remaja seringkali merupakan periode di mana mereka mulai mengenal diri mereka sendiri dengan lebih baik. Dalam konteks hubungan berpacaran, remaja dapat dihadapkan pada berbagai pertanyaan tentang identitas mereka, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Konseling dapat membantu mereka menjalani proses ini dengan bijak.

Dalam hubungan berpacaran, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai pertanyaan tentang moralitas, kesucian, dan tanggung jawab. Konseling dapat memberikan tempat yang aman bagi remaja untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan ini dan mendapatkan panduan rohani.

Selain membantu individu mengembangkan kepribadian yang berkualitas, konseling juga memiliki peran dalam membantu individu memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks remaja yang sedang berpacaran, ini bisa sangat relevan karena mereka mungkin dihadapkan pada situasi-situasi di mana nilai-nilai agama mereka diuji. Konseling dapat membantu remaja dalam merespons situasi-situasi ini dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Kadariah dalam penelitiannya menyoroti peran konseling dalam pertumbuhan rohani remaja yang sedang berpacaran (Kadariah, 2017). Pertumbuhan rohani adalah aspek penting dalam kehidupan seorang remaja yang memegang nilai-nilai agama. Dalam konteks hubungan berpacaran, remaja seringkali dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana mereka dapat menjalani hubungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Konseling dapat menjadi wadah di mana remaja dapat mengeksplorasi dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Konselor dapat membantu remaja untuk menghubungkan

hubungan berpacaran mereka dengan iman mereka, membantu mereka memahami bagaimana mempraktikkan prinsip-prinsip agama dalam konteks hubungan remaja.

Dengan demikian, konseling dapat berperan penting dalam membimbing remaja yang sedang berpacaran untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan rohani dalam konteks hubungan mereka. Melalui konseling, remaja dapat memahami nilai-nilai agama yang berkualitas dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam hubungan percintaan remaja.

Peran Konseling Pastoral dalam Membimbing Remaja Kristen dalam Hubungan Percintaan

Remaja yang sedang berpacaran, konseling pastoral memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap masalah yang dihadapi (Simanungkalit et al., 2023). Tujuan ini diarahkan untuk mengembangkan persepsi, sikap, dan tindakan yang positif dan dinamis dalam menghadapi permasalahan. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut, dengan fokus pada pemeliharaan dan pengembangan potensi positif yang ada pada diri mereka.

Pentingnya peranan konseling pastoral dalam konteks hubungan remaja yang sedang berpacaran adalah menciptakan pengarahan dan bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Remaja dituntun untuk mengontrol perasaan tertarik kepada lawan jenis dengan arah yang benar dan bermakna. Kehadiran konseling pastoral memberikan kesempatan bagi remaja untuk memahami bahwa pergaulan mereka memiliki tujuan dan misi serius, yaitu untuk membangun fondasi keluarga yang kuat dan berkelanjutan.

Terlebih lagi, dalam konseling pastoral untuk remaja yang tengah

menjalani hubungan percintaan, perlu ditekankan bahwa dasar utama dari hubungan tersebut seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip nilai-nilai Kristen (Morib, 2020). Pertama, pengendalian diri dalam menghadapi perasaan tertarik sangat penting, mengingat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pilihan pasangan. Kedua, bimbingan rohani dari Tuhan melalui Roh Kudus perlu diutamakan, karena manusia memerlukan bimbingan dan kebijaksanaan ilahi dalam menjalani hubungan ini. Pemahaman bahwa hidup remaja adalah sebuah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus menjadi dasar dalam membentuk pandangan yang lebih matang dan ilahi terhadap hubungan percintaan. Dengan demikian, konseling pastoral menjadi alat yang membantu remaja dalam menjalani hubungan percintaan secara bijaksana, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, dan dalam persepsi yang lebih mendalam akan maksud Tuhan dalam hidup remaja.

Metode dan Strategi Konseling Pastoral Bagi Remaja dalam Berpacaran

Implementasi konseling pastoral dalam mendukung remaja yang sedang berpacaran di dalam komunitas remaja memerlukan pemahaman yang matang terhadap metode yang digunakan. Metode dalam konteks ini merujuk pada suatu strategi yang terstruktur dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga mempermudah jalannya pelaksanaan (Naser, 2022). Dalam hal ini, perlu diperhatikan apakah terdapat sikap pemahaman dan perhatian yang memadai dari semua pihak yang terlibat, termasuk konselor dan konseli, guna terbentuknya hubungan interpersonal yang didasarkan pada dialog yang memiliki makna (Zummy, 2019).

Dalam konteks konseling pastoral bagi remaja yang berpacaran, pemahaman yang mendalam terhadap konseli menjadi krusial. Pemahaman ini harus muncul dari rasa belas kasihan yang tulus, bukan hanya dari niat mendengarkan semata. Konselor yang benar-benar

memahami tantangan yang dihadapi konseli akan mampu mencari solusi dan jalan keluar, bukan mengakhiri proses konseling. Tujuan akhirnya adalah membantu konseli mengenali dirinya dengan lebih baik dan memahami tanggung jawab dalam hubungan berpacaran (Susabda, 2011).

Salah satu kualitas utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor pastoral adalah empati. Sikap empati menunjukkan bahwa konselor bersedia memahami posisi dan perasaan konseli. Sebagai gembala atau hamba Tuhan, konselor perlu memberikan perhatian, perlindungan, dan bimbingan kepada konseli dengan perhatian tulus (Yeh. 34:16). Kemampuan empati membantu konselor untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pemikiran konseli. Meskipun demikian, konselor perlu memastikan bahwa empati tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh emosi, sehingga tetap mampu mengamati masalah secara obyektif (Levitt et al., 2022).

Selain empati, penerimaan juga merupakan kunci penting dalam konseling pastoral. Konselor harus bersedia menerima konseli apa adanya tanpa menghakimi. Pendekatan seperti yang dilakukan Rasul Paulus yang bersikap netral (Rom. 15:7) membuka kesempatan bagi konseli untuk berbicara tanpa rasa takut akan penilaian.

Mendengarkan merupakan unsur kunci dalam konseling pastoral. Konselor harus memberi konseli kesempatan untuk berbicara dan merasa didengar. Konselor perlu mengendalikan dorongan untuk terus berbicara agar konseli dapat terbuka (Susabda, 2011). Selanjutnya, tanggapan yang diberikan oleh konselor harus memberikan masukan yang mendukung dan membangun konseli, meningkatkan rasa berharga (Rom. 15:7), serta membantu mereka menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi.

Dalam implementasinya, konselor dalam konseling pastoral untuk remaja yang tengah menjalin hubungan percintaan di lingkungan komunitas remaja menerapkan pendekatan yang bersahabat dan melibatkan kunjungan untuk membangun hubungan (Cross et al., 2021). Konselor harus menjaga kelangsungan komunikasi yang efektif (Manalu,

2020), dan pentingnya kerjasama dengan orangtua konseli diakui, mengingat peran signifikan keluarga dalam kehidupan remaja (Amanah et al., 2023). Memantau kemajuan konseli serta melibatkan diri dalam doa bersama menjadi tindakan krusial guna menjamin kesuksesan proses konseling dan pertumbuhan rohani remaja (Hollifield, 2021).

Dalam penelitian ini, pentingnya metode dan strategi yang tepat dalam implementasi konseling pastoral terhadap remaja yang berpacaran menggambarkan komitmen untuk memberikan dukungan yang seimbang antara perhatian, empati, penerimaan, mendengarkan, dan tanggapan yang membangun. Dalam perspektif Kristen, implementasi prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada ajaran Injil, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif remaja dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan berpacaran yang bertanggung jawab dan bermakna (Tarrapa, 2021).

Dalam konteks konseling pastoral untuk remaja yang sedang berpacaran di komunitas remaja, terdapat beragam metode dan strategi yang dapat diterapkan. Beberapa metode yang dapat digunakan meliputi pendekatan *client-centered* (Lasimpu, 2020), teori Carl Rogers (Pangaribuan, 2020), pendekatan kualitatif (Calvaneoza & Hermanto, 2023), dan pendekatan *cognitive restructuring* (Angelina et al., 2022). Pemilihan metode konseling pastoral untuk remaja dalam konteks berpacaran dapat tergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik klien, tujuan konseling, dan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, berdasarkan informasi yang diberikan, dapat dipertimbangkan untuk menggunakan pendekatan yang mencakup elemen-elemen dari teori Carl Rogers, terutama pendekatan *client-centered*.

Pendekatan *client-centered* yang diakui oleh Carl Rogers menempatkan fokus pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman klien. Dalam konteks konseling pastoral untuk remaja yang sedang berpacaran, pendekatan ini

dapat membantu membangun kepercayaan, menciptakan ruang aman untuk berbicara, dan memfasilitasi pertumbuhan emosional dan spiritual. Pendekatan kualitatif, seperti yang diusulkan oleh Calvaneoza & Hermanto, juga dapat menjadi pilihan yang baik untuk memahami lebih dalam pengalaman remaja dalam berpacaran. Melalui pendekatan ini, konselor dapat mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan dinamika hubungan secara lebih rinci.

Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa setiap remaja memiliki keunikannya sendiri, dan kombinasi metode yang sesuai dengan kebutuhan individu dapat menjadi pendekatan terbaik. Oleh karena itu, konselor pastoral dapat mengintegrasikan elemen-elemen dari teori Carl Rogers, pendekatan kualitatif, serta mempertimbangkan pendekatan cognitive restructuring, terutama jika ada aspek-aspek pemikiran yang perlu direstrukturisasi untuk mencapai pertumbuhan positif dan kesejahteraan emosional remaja. Pemilihan metode harus selalu didasarkan pada penilaian individu dan situasional yang cermat.

Selain itu, dalam pelaksanaannya, strategi konseling juga memiliki peran yang sangat penting. Salah satu strategi utama adalah membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli (Calvaneoza & Hermanto, 2023). Ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana konseli merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Selain itu, membantu konseli memahami nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan langkah penting yang dapat memperdalam pertumbuhan spiritual (Lasimpu, 2020). Konselor juga memiliki peran dalam membantu konseli mengatasi masalah pribadi, sosial, atau belajar dengan memberikan panduan yang membangun dan solusi yang sesuai (Angelina et al., 2022). Tidak hanya itu, konselor juga dapat membantu konseli untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama, serta membantu mereka menemukan makna hidup dan tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Semua metode

dan strategi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif serta pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan berpacaran yang bertanggung jawab dan bermakna (Sibarani, 2022).

Dalam konteks komunitas remaja, konseling pastoral memegang peran yang sangat penting dalam membantu remaja mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti masalah pribadi, sosial, dan belajar. Konseling pastoral juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Lasimpu, 2020).

Penting juga untuk memperhatikan kualitas hubungan antara remaja dan Tuhan dalam konteks konseling pastoral. Konselor dapat membantu remaja dalam meningkatkan hubungan spiritual mereka melalui doa, refleksi, dan praktik keagamaan lainnya (Sibarani, 2022). Selain itu, membantu remaja menemukan makna hidup dan tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama adalah bagian integral dari proses konseling pastoral (Widiyaningtyas & Prasetyo, 2023).

Dengan menerapkan metode dan strategi ini, konseling pastoral dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kristiani, yang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif remaja dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan berpacaran yang bertanggung jawab dan bermakna.

Konseling pastoral memiliki peran yang penting dalam membantu remaja yang sedang berpacaran menghadapi tantangan dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan berpacaran yang bertanggung jawab dan bermakna. Konselor pastoral perlu menggabungkan pemahaman tentang metode konseling dengan sikap empati, penerimaan, mendengarkan, dan tanggapan yang

membangun untuk memberikan dukungan yang efektif kepada remaja dalam komunitas remaja. Selain itu, metode dan strategi yang digunakan dalam konseling pastoral harus disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai kristiani remaja yang berpacaran, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kristiani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan metode konseling pastoral untuk remaja dalam konteks berpacaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, tujuan konseling, dan nilai-nilai keagamaan yang relevan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kombinasi metode menjadi kunci dalam membentuk landasan nilai agama yang berkualitas bagi remaja yang berpacaran. Pendekatan yang mencakup elemen-elemen dari teori Carl Rogers, khususnya pendekatan *client-centered*, memberikan panduan dan dukungan yang efektif sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Penting untuk mencatat bahwa keberhasilan konseling pastoral tidak hanya bergantung pada satu pendekatan. Sebaliknya, pengintegrasian elemen-elemen dari teori Carl Rogers, pendekatan kualitatif, dan bahkan pendekatan *cognitive restructuring* dapat memberikan hasil yang lebih holistik. Pendekatan *client-centered* menitikberatkan pada empati dan pemahaman, sementara pendekatan kualitatif dapat mendalami nilai-nilai dan dinamika hubungan secara lebih rinci. Pilihan metode harus selalu disesuaikan dengan keunikan setiap remaja dan situasi spesifik yang dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konseling pastoral untuk remaja dalam konteks berpacaran terletak pada kemampuan konselor untuk mengintegrasikan berbagai metode secara bijak, mempertimbangkan aspek-aspek keagamaan, dan menjalankan penilaian individu yang cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2010). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Amanah, S., Mahendra, A. M., & Silaen, J. (2023). Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3406–3409.
- Angelina, R., Silvia, Y. S., & Titting, H. (2022). Konseling Pastoral Dengan Teknik Cognitive Restructuring pada Remaja yang Melakukan Percobaan Bunuh Diri. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 1–16.
- Arvidsson, C., Pagmar, D., & Uddén, J. (2022). When did you stop speaking to yourself? Age-related differences in adolescents' world knowledge-based audience design. *Royal Society Open Science*, 9(11), 220305.
- Beek, A. Van. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Bons-Storm. (2015). *Apakah Pengembalaan Itu?* BPK Gunung Mulia.
- Calvaneoza, C., & Hermanto, Y. (2023). Peran Pastoral Konseling yang Berdampak bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda. *Missio Ecclesiae*, 12(1). <https://doi.org/10.52157/me.v12i1.183>
- Clinebell, H. (n.d.). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.
- Crass, S. (2022). *Proactive Marriage Counseling: A Look at the WELS Approach to Marriage Enrichment*. Wisconsin Lutheran Seminary.
- Cross, D., Runions, K. C., & Pearce, N. (2021). Friendly Schools' Bullying Prevention Research: Implications for School Counsellors. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 146–158.
- Deporter, B. (2007). *Mengatasi 7 Masalah Remaja*. Kaifa.

- Duguay, S., Dietzel, C., & Myles, D. (2022). The year of the “virtual date”: Reimagining dating app affordances during the COVID-19 pandemic. *New Media & Society*, 14614448211072257.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, G., Komalasari, G., & Herdi, H. (2021). Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4). <https://doi.org/10.29210/170400>
- Halsall, T., Daley, M., Hawke, L., Henderson, J., & Matheson, K. (2022). “You can kind of just feel the power behind what someone’s saying”: a participatory-realist evaluation of peer support for young people coping with complex mental health and substance use challenges. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1358.
- Harahap, A., & Saragi, E. P. S. (2022). Sistematisasi Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Yang Efektif di MAN 1 MEDAN. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 183–192.
- Hollifield, D. J. (2021). *Premarital Counseling as Foundational to Discipleship*.
- Intarti, E. R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Pastoral dalam Pendampingan Pacaran di Kalangan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 201–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.205>
- Kadariah. (2017). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Diri Siswa di MTsN Jeureula Aceh Besar*.
- Lasimpu, M. T. (2020). *Strategi pelayanan konseling pastoral bagi remaja hamil diluar nikah*.
- Levitt, H. M., Collins, K. M., Morrill, Z., Gorman, K. R., Ipekci, B., Grabowski, L., Karch, J., Kurtz, K., Orduña Picón, R., Reyes, A., & others. (2022). Learning Clinical and Cultural Empathy: a Call

- for a Multidimensional Approach to Empathy-Focused Psychotherapy Training. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 52(4), 267–279.
- Manalu, E. O. (2020). Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga. *Jurnal Antusias*, 6(1), 16–31.
- Morib, A. M. (2020). Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 63–84.
- Mulyono, Y. B. (1986). *Kenakalan Remaja*. Andi Offset.
- Naser, M. N. (2022). Evaluasi Program Model CIPP Pada Lembaga Konseling Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 137–150.
- Ojala, M. (2022). How do children, adolescents, and young adults relate to climate change? Implications for developmental psychology. *European Journal of Developmental Psychology*, 1–15.
- Pangaribuan, R. M. (2020). Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 56–71.
- Sanjaya, A. (2018). Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas. *Missio Ecclesiae*, 7(1). <https://doi.org/10.52157/me.v7i1.84>
- Sarbudin, M., & Indah, S. (2019). Konseling Keluarga dalam Setting Kehidupan Keluarga (Aplikasi Pendekatan Sistem, Logo Terapi Dan Perilaku). *Jurnal Guiding World*, 2(1), 13–25.
- Sibarani, Y. (2022). Konseling Pastoral bagi Remaja Korban Kekerasan Fisik pada Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 29–49.
- Simanungkalit, L., Sitorus, P. D., Sitorus, S. D., Napitupulu, Y. E. I., & Pasaribu, A. G. (2023). Strategi Pembinaan Warga Gereja dalam Pengantisipasi Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).

- Susabda, Y. B. (2011). *Pastoral Konseling Jilid 2*. Gandum Mas.
- Sutoyo, A. (2017). Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/jpk.v1i1.11240>
- Tandei, S. E. (2014). Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini (1). *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(1). <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 392–403.
- Umar, M. A. C. (1990). *Kejahatan Seks dan Kehamilan Di Luar Nikah*. CV Panca Agung.
- Utomo, K. D. M. (2018). Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 1–13.
- Widiyaningtyas, E., & Prasetyo, J. (2023). Peran Pelayanan Konseling Pastoral Dalam Menangani Remaja Troublemaker Akibat Kurang Perhatian. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(1), 1–11.
- Zummy, Z. A. D. (2019). *The Contribution of Levinas' Conception of Responsibility to Ethical Encounter Counselor-Counselee*.